

Local Wisdom in the Oral Traditions of the Kerinci People as an Effort to Preserve the Environment

Faras Puji Azizah^{1*}, Siti Zahra², Jamal Mirdad³

¹Akademi Teknik Adi Karya

²IAIN Kerinci

³IAIN Kerinci

*pujiazizahfaras@gmail.com

Abstract. *Environmental degradation is on the rise due to a decline in public awareness of the need to preserve nature. This study aims to analyze the role of the oral traditions of the Kerinci community as a form of local wisdom in environmental conservation. The study employs a descriptive qualitative method, drawing data from traditional leaders and local residents who understand the oral traditions. Data collection was conducted through in-depth interviews, while data analysis utilized qualitative descriptive techniques, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that oral traditions are still preserved in several areas of Kerinci and play a role in instilling environmental conservation values, such as respecting nature, maintaining ecosystem balance, and utilizing natural resources wisely. Oral traditions also serve as a means of ecological education passed down from generation to generation to the younger generation.*

Keywords: *Oral Tradition; Local Wisdom; Environmental Conservation;*

PENDAHULUAN

Bencana alam banjir dan tanah longsor semakin sering terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bencana tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh perilaku manusia yang kurang memperhatikan keseimbangan lingkungan, seperti penebangan hutan secara berlebihan, kerusakan daerah resapan air, serta eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutan (P et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam semakin mengalami ketidakseimbangan.

Padahal, sejak dahulu masyarakat tradisional telah memiliki sistem pengetahuan lokal yang mengatur hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui

berbagai bentuk tradisi budaya, salah satunya adalah **tradisi lisan** (Rahayu et al., 2016). Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, norma sosial, serta pengetahuan ekologis yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan secara bijaksana (Nathasya, 2024).

Masyarakat Kerinci di Provinsi Jambi memiliki kekayaan tradisi lisan yang masih berkembang hingga saat ini, seperti pepatah adat, peribahasa, mitos, cerita rakyat, dan ungkapan larangan (Kholif, 2025). Tradisi lisan tersebut berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan serta sebagai sarana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dari generasi ke generasi (Sepdwiko, 2016). Melalui tradisi ini, masyarakat Kerinci menanamkan nilai-nilai pelestarian alam dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, sehingga hubungan antara manusia dan lingkungan tetap terjaga (M.Fazli et al., 2025).

Namun demikian, seiring dengan perkembangan modernisasi dan perubahan sosial budaya, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan mulai mengalami pergeseran (Egita Dwisari Indriani, Dinie Anggraeni Dewi, 2024). Generasi muda cenderung memandang tradisi tersebut sebagai mitos semata tanpa memahami makna ekologis yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, proses pewarisan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan menjadi semakin melemah. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka tidak hanya tradisi budaya yang terancam hilang, tetapi juga nilai-nilai kearifan ekologis yang selama ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai tradisi lisan dan kearifan lokal dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Purba & Siringo-ringo, (2024), Kusyani et al., (2025), **serta** Riyan & Yeti Mulyati, (2023) menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas mengenai **peran tradisi lisan dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat Kerinci**. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi lisan masyarakat Kerinci sebagai bentuk kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian kearifan lokal dan pelestarian lingkungan berbasis budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti (Tri Wulandari, Dewi Purnama Sari, 2024). Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan tradisi lisan sebagai bagian dari kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan.

Sumber data penelitian diperoleh dari informan yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi lisan masyarakat Kerinci, seperti tokoh adat dan masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan berupa informasi mengenai bentuk-bentuk tradisi lisan serta makna yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Kerinci. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menginterpretasikan makna serta nilai-nilai dalam tradisi lisan masyarakat Kerinci terkait pelestarian lingkungan (Nadia Fitriyeni, Helty, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan masih dilestarikan oleh masyarakat di beberapa wilayah Kerinci hingga saat ini. Tradisi tersebut

diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai bentuk, seperti pepatah adat, ungkapan larangan, nasihat orang tua, dan cerita rakyat yang mengandung pesan moral serta nilai-nilai kehidupan. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang tradisi lisan sebagai bagian penting dari identitas budaya sekaligus pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk tradisi lisan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah larangan bermain di bawah pohon besar dengan alasan dapat menyebabkan kesurupan. Secara tekstual, ungkapan tersebut tampak mengandung unsur mistis, tetapi berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga setempat, larangan tersebut sebenarnya berfungsi sebagai nasihat turun-temurun agar anak-anak tidak memanjat, merusak, atau bermain secara sembarangan di sekitar pohon tersebut. Salah seorang informan menjelaskan bahwa larangan tersebut diwariskan oleh orang tua terdahulu sebagai cara untuk menanamkan rasa takut sekaligus kesadaran menjaga pohon besar di lingkungan sekitar.

Dari sudut pandang ekologis, tradisi tersebut memiliki makna yang sangat penting karena pohon besar berfungsi menjaga keseimbangan lingkungan, seperti menahan erosi tanah, menjaga cadangan air, serta mengurangi risiko banjir dan longsor (Kuswandi et al., 2025). Dengan demikian, tradisi lisan dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan lokal yang mengandung nilai ekologis sekaligus berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam mengatur perilaku masyarakat terhadap alam.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kerinci memanfaatkan simbol budaya dan unsur kepercayaan sebagai strategi sosial untuk membangun kepatuhan terhadap norma lingkungan. Ungkapan larangan yang dikemas dalam bentuk mitos menjadi sarana yang efektif untuk membangun kepatuhan kolektif terhadap aturan tidak tertulis yang

mengatur hubungan manusia dengan alam. Dalam konteks ini, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nilai budaya, tetapi juga sebagai instrumen kontrol sosial yang efektif dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan (Chandra & Darmayanti, 2019).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh Hanafi et al., (2023), yang menyatakan bahwa pepatah adat dan ungkapan larangan masyarakat Kerinci mengandung aturan tidak tertulis terkait pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana. Hal ini memperkuat bahwa tradisi lisan merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki fungsi ekologis sekaligus sosial.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa tradisi lisan masyarakat Kerinci memiliki potensi besar untuk dijadikan dasar pengembangan pendidikan lingkungan berbasis budaya lokal, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan formal. Nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalam pepatah adat, nasihat, dan ungkapan larangan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah maupun program edukasi masyarakat. Dengan demikian, pelestarian tradisi lisan tidak hanya berfungsi untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam meningkatkan kesadaran ekologis generasi muda terhadap pentingnya menjaga lingkungan (Agustin & Nikmah, 2025).

Namun demikian, perkembangan modernisasi membawa tantangan serius bagi keberlangsungan tradisi tersebut. Pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan pola pikir menyebabkan sebagian generasi muda mulai kurang memahami makna tradisi lisan dan cenderung menganggapnya sebagai mitos yang tidak relevan dengan kehidupan modern. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi lisan menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan lokal yang berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan identitas budaya masyarakat Kerinci

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan pada masyarakat Kerinci masih bertahan dan memiliki fungsi yang signifikan dalam kehidupan sosial, khususnya dalam menjaga kelestarian lingkungan. Berbagai bentuk tradisi seperti pepatah adat, nasihat, dan ungkapan larangan tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan alam secara bertanggung jawab.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa ungkapan-ungkapan yang sering dianggap sebagai kepercayaan atau mitos sebenarnya memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai cara untuk mengendalikan perilaku masyarakat agar tidak merusak lingkungan. Melalui pendekatan simbolik tersebut, masyarakat secara tidak langsung dibimbing untuk menjaga keseimbangan alam dan memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan.

Selain itu, tradisi lisan berfungsi sebagai media pembelajaran yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diwariskan melalui tradisi ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari pendidikan lingkungan yang berbasis pada kearifan lokal.

Di sisi lain, perubahan sosial akibat perkembangan zaman menjadi tantangan tersendiri bagi keberlanjutan tradisi lisan. Minimnya pemahaman generasi muda terhadap makna yang terkandung di dalamnya dapat menyebabkan berkurangnya fungsi tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk menjaga keberadaan tradisi lisan melalui pelestarian dan pemanfaatannya dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan dan dapat terus mendukung upaya pelestarian lingkungan.

REFERENSI

- Agustin, A. Y., & Nikmah, K. (2025). Situs Menggung sebagai Warisan Sejarah dan Budaya: Peran Tradisi dan Kearifan Lokal dalam Pelestariannya. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 125–135. <https://doi.org/10.47453/etos.v7i2.3622>
- Chandra, A. A., & Darmayanti, N. P. A. (2019). Analisis Teks, Konteks dan Konteks Tradisi Sangke Hudali Masyarakat Batak Toba. *Babtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 27(2), 58–66.
- Egita Dwisari Indriani, Dinie Anggraeni Dewi, R. S. H. (2024). Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda Dan. *Journal, Indo-Mathedu Intellectuals Indonesia, Universitas Pendidikan Barat, Jawa*, 1, 77–85.
- Hanafi, A. N., Seprianto, R., Amini, A., Kurnia, F. D., Sintya, M., Habbah, E. S. M., Afdiya, P., Arista, R., Depra, L., Siswanto, A. E., & Destrinelli. (2023). Ulasan Cerita Putri Tangguk dan Warisan Budaya di Daerah Sekitar Cerita Tersebut Berkembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2677–2680.
- Kholif. (2025). MELESTARIKAN TRADISI: KEUNIKAN DAN KEINDAHAN AYUN LUCI DARI KERINCI Hidayatul. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Kuswandi, W., Reza, M. A., Nasution, U., Rahman, F. R., Syam, M. L. I., Ratri, A. R., Rahmin, W. A., Khosin, K., Sutowo, I. R., Harmawan, F. S. Z., Dharma, D. F., Ramlan, R., Salsabila, B., & Nasution, R. J. (2025). Pendidikan Konservasi Pohon sebagai Solusi Berkelanjutan untuk Mencegah Tanah Longsor di Desa Cibunian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(4), 1720–1729.

- Kusyani, D., Adelina Ray, S., Febriyana, M., & Ahyunnisa, D. (2025). Eksplorasi Kearifan Ekologis dalam Cerita Rakyat Putri Lopian dari Sumatera Utara: Perspektif Ekokritik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1232–1241. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21343>
- M.Fazli, Yeni Karneli, & Puji Gusri Handayani. (2025). Evaluasi Kebudayaan Kerinci dalam Gempuran Modernisasi. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(2), 72–79. <https://doi.org/10.59059/mandub.v3i2.2439>
- Nadia Fitriyeni, Helty, L. S. W. (2026). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Analisis sastra lisan Tale Naek Jui sebagai literasi Pendidikan budaya lokal*. 6(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2687>
- Nathasya, H. (2024). STUDI LITERATUR : TRADISI LISAN SEBAGAI NILAI BUDAYA KEBERAGAMAN DI BERBAGAI DAERAH INDONESIA Titih. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- P, A. R., Astra, I. M., Purwanto, A., & Nadiro, N. (2021). Dampak Penebangan Hutan Terhadap Bencana Banjir Di Kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 446–452. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i2.1905>
- Purba, C. S. S., & Siringo-ringo, E. G. (2024). ANALISIS PERAN TRADISI LISAN DALAM MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA INDONESIA. *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKLA*, 681–685.
- Rahayu, M., Royyani, M. F., & Rugayah, R. (2016). Pengetahuan Lokal Tentang Lingkungan: Studi Kasus Etnis Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 10(2), 129. <https://doi.org/10.29122/jtl.v10i2.1484>

- Riyan, R., & Yeti Mulyati. (2023). Nilai Ekologis Dalam Upacara Adat Ruwatan Gunung Manglayang. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 271–282. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.463>
- Sepdwiko, D. (2016). Upacara Adat Kenduhai Sko Pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(1), 49–55. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.82>
- Tri Wulandari, Dewi Purnama Sari, A. R. N. (2024). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>